

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS KETERAMPILAN
BERBICARA DENGAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KLS VIII
SMP NEGERI 2 BENGKALIS**

Oleh : Imelda, S.Ag.,S.Pd., M.Pd., M.Si
(Guru SMP Negeri 2 Bengkalis dan Dosen STAIN Bengkalis)

Abstrak

Dari pengamatan penulis sebagai guru dikelas, hasil belajarsiswa SMP Negeri 2 kls VIII dalam bahasa Inggris masih rendah, hal ini disebabkan model pembelajaran yang tidak bervariasi atau monoton. Guru hanya mengandalkan kemampuan dirinya dalam berceramah secara klasikal, guru kurang menggunakan media pembelajaran yang sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar dan hasil belajar rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menerapkan model pembelajaran *Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* adalah suatu lingkungan belajar bersama dan bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas Akademik dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris meningkat, Pada siklus I ketuntasan individu siswa terdapat sebanyak 17 (77%) dan siswa yang tidak tuntas 5 (23%). Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, ketuntasan individu siswa meningkat menjadi 20 (91%) siswa yang tuntas dan sebanyak 2 (9%) siswa yang tidak tuntas, mengalami peningkatan sebesar (14%).

Kata kunci : Hasil belajar , Model Pembelajaran Tipe STAD

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah alat untuk mengkomunikasikan ide. Segala macam bentuk pengertian, ide, konsep, pikiran, dan angan-angan, dilahirkan dengan bahasa. Membentuk pengertian tentang sesuatu hal, yaitu sebagai suatu proses berpikir yang paling pokok, tidak dapat terwujud tanpa melalui bahasa. Oleh karena itu di samping sebagai alat berpikir, bahasa adalah hasil proses berpikir itu sendiri. Tingkat perkembangan kebudayaan suatu bangsa sebagian besar tercermin dalam kehidupan dan perkembangan bahasa itu; termasuk khasanah kosakata yang terdapat di dalamnya. Bahkan sebenarnya corak berpikir dan keluasan pikiran seseorang dapat pula diketahui antara lain dari bahasa yang digunakan.

Dasar hukum yang melandasi pengajaran bahasa Inggris di pendidikan dasar adalah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No 28 tentang pendidikan dasar dimana terdapat bab dan pasal yaitu tentang pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (3) dinyatakan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian mata pelajaran (a). Pendidikan Pancasila (b). Pendidikan Agama (c). pendidikan kewarganegaraan (d). Bahasa Indonesia, serta...(m). bahasa Inggris

Mata pelajaran Bahasa Inggris didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan Kurikulum 2013 merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di Sekolah, Tidak dapat dipungkiri, dalam era global setiap orang harus memiliki kemampuan bahasa Inggris. Siapa yang ingin luas pergaulan, sukses berbisnis, maupun menguasai ilmu pengetahuan mau tidak mau harus menguasai bahasa yang satu ini

Mengingat begitu pentingnya bahasa Inggris untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu, teknologi, seni budaya, perekonomian, dunia politik serta pengembangan hubungan antar bangsa, maka pemerintah memperlakukan bahasa Inggris di dalam kurikulum sekolah.

Pelajaran bahasa Inggris di SMP berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setelah menamatkan studi, mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional.

Pengajaran Bahasa Inggris di SMP meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosakata, Tata Bahasa dan Pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, pembelajaran keterampilan Berbicara (Speaking) ternyata kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar". Selanjutnya Hudojo mengemukakan bahwa "dalam kegiatan mental, orang menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian. Siswa menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga siswa itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari, yang merupakan hasil belajar".

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya hasil belajar Bahasa Inggris yang dimaksud pada penelitian atau tindakan ini adalah kemampuan mengungkapkan makna dalam monolog pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk deskriptif.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu; (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; (3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran

Berdasarkan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), bahwa ketentuan ketuntasan minimal keberhasilan/ketuntasan belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa secara individu adalah 65 %, sedangkan ketuntasan secara klasikal adalah 85 %.

Kemampuan mengungkapkan makna dalam wacana sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk deskriptif salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam pembelajaran tersebut penulisan menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi makna gagasan dalam teks esai berbentuk deskriptif
- b. Melakukan monolog pendek dalam bentuk deskriptif

Siswa dibacakan wacana berbentuk deskriptif dan diminta untuk menerjemahkannya. Selanjutnya siswa diminta untuk melakukan monolog menggunakan teks deskriptif tersebut

Setelah dilakukan ulangan terhadap siswa kelas VIII semester I SMPN 2 Bengkalis Tahun Pelajaran 2017/2018 aspek kemampuan berbicara siswa, hasil pembelajaran tersebut ternyata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). hanya sekitar 35 % siswa saja yang tuntas.

Dari hasil refleksi penulis diperoleh data bahwa selama proses pembelajaran siswa sangat pasif dan mengeluh serta munculnya rasa tidak percaya diri. Mereka sangat kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugasnya

dan hasil belajarnya rendah. Jelas, pembelajaran ini sangat tidak efektif atau dengan kata lain pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal). Uraian di atas merupakan gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar. Kegagalan tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi.

Untuk mengatasi kegagalan pembelajaran di atas, penulis berusaha mencari solusi. Penulis sadar bahwa di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini dan Kurikulum 13, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik, model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.

Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Memperhatikan data di atas, maka secara klasikal hasil belajar keterampilan berbicara siswa belum tuntas. Sehubungan dengan itu diperlukan perbaikan dalam metode, strategi dan media pembelajaran supaya hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor diantaranya; metode, model dan media yang digunakan guru tidak sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Menurut Slavin E. Robert pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* adalah suatu lingkungan belajar bersama dan bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas Akademik dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sedangkan Sukayati mengatakan Pembelajaran *Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division* menempatkan siswa kepada belajar kelompok. Menyajikan informasi akademik pada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Dalam tim atau kelompok belajar beranggotakan empat sampai enam orang setiap kelompok harus heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Guru menyajikan tentang informasi belajar yang diberikan kemudian siswa bekerjasama dalam kelompok dalam rangka menemukan dan memberikan konsep sendiri dan berusaha agar seluruh anggota telah menguasai bahan tersebut. Pada setiap akhir pokok bahasan tertentu seluruh siswa diberikan tes dan siswa bekerja secara individual dan berguna untuk melihat pemahaman materi yang telah diperoleh selama berada dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu: hasil belajar, motivasi belajar, penerimaan terhadap keagamaan dan pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menuntut siswa untuk membangun kemampuannya sendiri melalui interaksi dirinya dengan orang lain. Sistem evaluasi yang ada dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berusaha lebih baik.

B. METODE PENELITIAN DAN PELAKSANAAN TINDAKAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 2 Bengkalis, penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses praktis pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

Penelitian tindakan adalah: "Salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta, dan mengembangkan kemampuan analisis"

Objek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VIII semester I SMPN 2 Bengkalis Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri atas lima kelas dengan jumlah siswa keseluruhan 111 siswa. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMPN 2 Bengkalis Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 22 orang, penentuan subyek penelitian ini dilakukan secara acak atau diundi. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penggunaan model pembelajaran tipe STAD terdiri atas tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

SIKLUS I

1. Perencanaan

- a. Menentukan jumlah siklus, yaitu sebanyak dua siklus.
- b. Menentukan materi pembelajaran
- c. Membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)
- d. Membuat alat evaluasi (instrumen)
- e. Membuat lembar observasi

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I ini adalah sebagai berikut :

- a. Membagi siswa dalam 3 kelompok dengan anggota kelompok yang heterogen baik dari segi prestasi, jenis kelamin, dan suku, yang pembagian kelompoknya dilakukan guru secara acak.
- b. Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik-topik penting dalam materi pelajaran.
- c. Masing-masing kelompok diberikan materi diskusi yang sama dan setiap kelompok mendiskusikan materi tersebut untuk mengisi dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembaran kerja yang sudah disediakan.
- d. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok agar lebih aktif dalam berdiskusi membahas materi yang diberikan. Anggota kelompok yang memahami maksud dari pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja memberitahukan kepada anggota kelompok lain sehingga semua anggota kelompok dapat maksud pertanyaan dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
- e. Salah satu kelompok diskusi menampilkan hasil diskusinya (dengan bantuan guru).
- f. Guru memberikan pertanyaan individu pada seluruh siswa. Bagi siswa yang mengacungkan jari diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Dalam menjawab pertanyaan siswa tidak boleh saling membantu, karena nilai dari jawaban tersebut adalah nilai pribadi bukan nilai kelompok.
- g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya.
- h. Guru memberikan penguatan dan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama.
- i. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dan kolaborator melakukan pengamatan atau observasi sesuai dengan format yang disediakan.

3. Pengamatan

Hasil pengamatan pelaksanaan pengamatan tindakan pada siklus I ditemui hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa belajar dengan senang
- b. Siswa mengerjakan tugas dengan gembira, walaupun ada yang salah menyelesaikan soal.
- c. Masih ada siswa diam saja apabila mengalami kendala menyelesaikan pekerjaannya.
- d. PBM berjalan kurang lancar .
- e. Suasana menjadi tidak kondusif karena menggunakan pendekatan baru.

4. Refleksi

Berdasarkan kenyataan yang ditemui dalam kegiatan monitoring dan hasil tes siswa pada siklus I, peneliti dapat merefleksikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Hasil belajar siswa mulai meningkat, baik dari jumlah siswa maupun dari peningkatan angka yang diperoleh siswa.
- b. Ada sebagian siswa belum paham dengan prosedur pendekatan STAD
- c. Karena masih banyak siswa yang nilainya belum tuntas, maka perlu dilakukan pada siklus II perbaikannya.

SIKLUS II

1. Perencanaan

- a. Menentukan jumlah siklus, yaitu sebanyak dua siklus.

- b. Menentukan materi pembelajaran
- c. Membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)
- d. Membuat alat evaluasi (instrumen)
- e. Membuat lembar observasi

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini tetap memberlakukan siklus I dengan berbagai revisi sebagai berikut:

- a. Memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengkondisikan pekerjaannya.
- b. Membimbing siswa mengerjakan tugasnya.
- c. Memberi hadiah kepada siswa yang cepat dan benar mengerjakan tugasnya.

3. Pengamatan

Hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Kegairahan siswa terpancar melalui semangat mengerjakan tugas.
- b. KBM berjalan lancar, hal ini terlihat dari ketepatan siswa menyelesaikan tugasnya.
- c. Siswa bekerja dengan kepercayaan diri yang tinggi.
- d. Siswa sudah mampu mengatasi permasalahan yang ditemuinya.
- e. Suasana sudah kondusif.
- f. Hasil belajar meningkat.

4. Refleksi

Berdasarkan kenyataan yang ditemui dalam kegiatan moniting dan hasil tes siswa pada siklus II, peneliti dapat merefleksikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Siswa sudah terbiasa dengan pendekatan STAD
- b. Kegagalan belajar siswa sudah teratasi, hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meningkat, baik kualitas maupun kuantitas.
- c. Motivasi belajar siswa tinggi
- d. Aktivitas siswa tinggi.

Karena hasil belajar siswa meningkat, dan tingkat kegagalan siswa sudah berkurang, maka tidak dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian (lampiran 1 dan 2) ketuntasan individu dan klasikal siswa kelas VIII semester 1 SMPN 2 Bengkalis Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Ketuntasan Hasil Belajar siswa Mata Pelajaran bahasa Inggris siswa kelas VIII Semester 1 SMP N 2 Bengkalis Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kegiatan	Ketuntasan Belajar		
		Individu		Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas	
		N (%)	N (%)	N (%)
1	Ulangan I (Siklus I)	17 (77%)	5 (23%)	71% (Tuntas)
2	Ulangan II (Siklus II)	20 (91%)	2 (9%)	77% (Tuntas)

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan hasil belajar setelah dilakukan perbaikan sangat menggembirakan. Pada siklus I ketuntasan individu siswa terdapat sebanyak 17 (77%) dan siswa yang tidak tuntas 5 (23%). Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, ketuntasan individu siswa meningkat menjadi 20 (91%) siswa yang tuntas dan sebanyak 2 (9%) siswa yang tidak tuntas, mengalami peningkatan sebesar (9%).

Demikian juga halnya dengan ketuntasan klasikal. Pada siklus I hanya (71%) siswa yang tuntas, pada siklus II ketuntasan klasikal siswa mengalami peningkatan menjadi (77%), meningkat sebesar (6%).

Di samping peningkatan ketuntasan individu dan klasikal siswa, motivasi, aktivitas dan kreatifitas siswa juga mengalami peningkatan. Dimana keaktifan dan kreativitas belajar siswa sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Di samping itu suasana dan kelancaran belajar pun terlihat dari ketertiban siswa dalam melaksanakan pekerjaannya, dimana siswa bekerja sesuai dsengan jadwal yang telah ditetapkan.

Setelah dilakukan pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan refleksi atas perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa kelas VIII semester 1 SMPN 2 Bengkalis Tahun Pelajaran 2017/2018, diperoleh hasil pembelajaran siswa, motivasi dan aktifitas belajar siswa menunjukkan hasil belajar siswa sangat baik. Baik dari segi ketuntasan individu, ketuntasan klasikal (lampiran 1 dan 2).

Pada siklus I ketuntasan belajar siswa, baik ketuntasan individu maupun klasikal mengalami peningkatan cukup signifikan. Dari 22 siswa yang mengikuti evaluasi terdapat 17 (77%) siswa yang tuntas dan hanya 5 (23%) siswa yang tidak tuntas. Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terdapat sebanyak 20 (91%) siswa yang tuntas dan hanya 2 (9%) siswa yang tidak tuntas, mengalami peningkatan ketuntasan sebesar (9%).

Ketuntasan klasikal pada siklus I hanya (71%), setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ketuntasan klasikal siswa meningkat lagi menjadi (77%), meningkat sebesar (6%).

Di samping peningkatan ketuntasan individu, ketuntasan klasikal, dan daya serap siswa, juga terjadi peningkatan terhadap motivasi, minat, aktivitas dan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Faktor itulah yang menyebabkan hasil belajar siswa meningkat.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Bahasa Inggris sangat cocok sekali digunakan. Hal ini disebabkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Meningkatnya hasil belajar Bahasa Inggris, disebabkan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melibatkan secara langsung siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengar materi yang disampaikan guru, tetapi lebih dari itu siswa dilibatkan dalam menentukan dan mencari materi pembelajaran, kemudian meminta siswa merenungkan hipotesis materi pembelajaran, selanjutnya menemukan keyakinan terhadap jawaban yang diberikan.

D. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi deskriptif kelas VIII semester 1 SMPN 2 Bengkalis Tahun Pelajaran 2017/2018

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis menyarankan sebagai berikut:

Gunakanlah Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebab model ini dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII semester 1 SMPN 2 Bengkalis Tahun Pelajaran 2017/2018

DAFTAR PUSTAKA

- Slavin E. Robert, *Kooperatif Learning*, Botton, 1995
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis kompetensi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Pusat Kurikulum Balitbang
- Hudojo, Herman. 1990. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muslim Ibrahim, 2000 *Pembelajaran kooperatif*, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya
- Sukayati, 2000 *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta,DEPDIKNAS
- Syah, Muhidin. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Undang, Gunawan, 2009, *Teknik penulisan Tindakan Kelas*, Jakarta, Sayagtama
- U.S. Mukti dan Maidar G. Arsyad. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.
- Syah, Muhidin. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.